



Peranan Orang Tua Asuh dalam Pembinaan Moral Anak Usia Remaja di Panti Asuhan Panjura Kota Malang

Yustina Jemimut^{a, 1*}

^a SMK Sanjaya Bajawa, Indonesia

¹ yustinajemimut@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 15 November 2020

Revised: 18 Desember 2020

Accepted: 1 Januari 2021

Kata kunci:

Orang tua asuh;
Moral;
Remaja;
Panti Asuhan;

: ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum tentang peranan orang tua asuh dalam melakukan pembinaan moral terhadap anak usia remaja di Panti Asuhan Panjura kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimana lebih memfokuskan pada cara orang tua asuh memberikan pembinaan moral untuk anak remaja di panti asuhan kota. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan orang tua asuh yang ada di panti asuhan sudah melaksanakan tanggung jawabnya sebagai orang tua pengganti dengan beberapa indikator berupa sikap menyayangi, menasihati, mendidik, memberikan kasih dan sayang kepada anak asuh layaknya anak mereka sendiri. Adanya perhatian dan pembinaan moral bagi anak asuh berdampak positif karena mereka merasa nyaman dan betah untuk tinggal di panti asuhan. Penelitian ini merekomendasikan adanya pembinaan moral berkelanjutan dengan peran memposisikan anak sebagai subyek dalam pembinaan yang dilakukan orang tua asuh di panti asuhan. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan untuk pembinaan moral untuk anak remaja di berbagai tempat lainnya.

Keywords:

Foster parents;
Moral;
Teen Orphanage;

ABSTRACT

The Role of Foster Parents in The Moral Development of Adolescents in The Orphanage of Panjura Malang. This article aims to give an overview of the role of foster parents in conducting moral development for adolescent children in Panjura Orphanage Malang City. This study uses a descriptive qualitative approach which focuses more on the way foster parents provide moral coaching for adolescents in city orphanages. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results showed that foster parents in orphanages have carried out their responsibilities as surrogate parents with several indicators in the form of loving, advising, educating, giving love and affection to foster children like their own children. The presence of attention and moral guidance for foster children has a positive impact because they feel comfortable and at home to live in an orphanage. This research recommends the existence of sustainable moral coaching with the role of positioning the child as a subject in foster care carried out in orphanages. The results of this study can also be used as a reference for moral coaching for adolescents in various other places.

Copyright © 2021 (Yustina Jemimut). All Right Reserved

How to Cite : Jemimut, Y. (2021). Peranan Orang Tua Asuh dalam Pembinaan Moral Anak Usia Remaja di Panti Asuhan Panjura Kota Malang. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 1(1), 9–15. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/konstruksi-sosial/article/view/24>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Generasi muda di Indonesia adalah sebagai penerus bangsa, Anak muda Indonesia sangat dibutuhkan oleh Negara, oleh karena itu banyak sekali orang tua yang ingin anaknya menjadi orang yang sukses untuk masa depan. Itulah tujuan Pendidikan dari sudut pandang orangtua. Mereka menjalankan peran kunci, namun seringkali kurang disadari dalam konteks pendidikan yang lebih luas. Kealpaan mereka dalam hal ini tidak jarang menjadi sumber permasalahan bagi anak dalam proses pendidikan (Kewuel, 2016). Dalam kesempatan ini orang tua dan guru memberikan pembinaan, kasih sayang, perhatian agar anak berperilaku dan sikap yang baik kepada bangsa dan Negara (Gultom, 2011). Akan tetapi sebagian besar generasi muda khususnya anak usia remaja di Indonesia kurang mampu dan kurang beruntung untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tua, seperti anak-anak yang orang tua tidak mampu, anak yatim, piatu dan yatim piatu yang ditinggalkan di panti asuhan. Kebanyakan dari mereka hanya mendapatkan kasih sayang dari orang tua asuh yang mengasuh mereka di dalam panti asuhan sehingga tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang penuh dari orang tua. Anak usia dini hingga remaja yang hidup di panti asuhan mereka kurang mendapatkan curahan kasih sayang serta kurang memahami arti pengorbanan, kesetiaan. Perasaan yang aman dan nyaman serta mendapatkan kasih dan sayang cukup dari lingkungan sekitar, mereka akan membuat berbeda dari teman-teman mereka yang berkecukupan dan mempunyai orang tua lengkap serta bisa berkumpul dengan saudara-saudaranya (Wahidah, 2016).

Peran orang tua asuh yang ada di Panti Asuhan yaitu mendidik, merawat, mengarahkan dan memberikan ketrampilan-ketrampilan seperti yang diberikan orang tua dalam keluarga. orang tua asuh yaitu orang-orang yang terlibat dalam kegiatan yang mengurus dan mengurus anak yatim. Oleh karena itu orang tua asuh memiliki kewajibannya untuk mengasuh anak-anak yatim menjadi tanggung jawab mereka, seperti memberikan pengertian, kasih dan sayang. Panti Asuhan adalah salah satu lembaga pembinaan pendidikan yang berperan dalam proses pembentukan kepribadian anak didik yang terkhusus anak yatim atau yatim piatu dan anak yang tidak mampu. Panti asuhan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hidayah, 2015). Orang tua asuh, dengan demikian, sudah melaksanakan tugas dan tanggung jawab terlebih dalam agama (Gultom, 2010).

Peran orang tua bagi anak sangatlah penting dalam membentuk karakter anak yang ada di panti asuhan. Anak yatim tidak bisa merasakan kasih dan sayang dari keluarga seperti orang tua karena mereka tidak mempunyai orang tua, mereka membutuhkan sosok lain yang bisa menggantikan peran orang tua. Salah satu cara agar anak yatim tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut kedalam suatu wadah, yaitu panti asuhan guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak. yaitu dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan ketrampilan-ketrampilan seperti yang diberikan orang tua dalam keluarga (Sarmini, 2013).

Dalam panti asuhan orang tua asuh juga, selalu memberikan pembinaan moral kepada anak asuh. pembinaan moral tersebut adalah salah satu cara untuk membantu berjalannya perkembangan moral seseorang di panti asuhan. Pembinaan pada anak di panti asuhan kota sangat membantu anak khususnya anak usia remaja, Agar remaja tersebut berperilaku baik kepada lingkungan sekitar. Pembinaan moral juga merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan remaja dewasa ini, Sebelum remaja dapat berfikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan buruk, mana yang benar dan salah, contoh-contoh latihan dan pembiasaan dalam pribadi remaja. menurut (Mannan, 2017) mengatakan remaja yang dibiasakan untuk mengamalkan segala sesuatu yang baik diberikan pembinaan kearah itu pasti ia akan tumbuh diatas kebaikan dan akibat positif ia akan selamat dunia dan akhirat. Oleh karena pembinaan moral sangat berperan dalam mendidik anak remaja.

Menurut (Rusmaniah, 2017) Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia ahir belasan tahun atau awal. Salah satu persyaratan dalam penerimaan penerima manfaat yaitu usia remaja (15-21 tahun) sedangkan kenyataan di lapangan penerima manfaat juga ada yang berusia 22 tahun atau di luar dari usia pada persyaratan. Menurut peneliti, dalam hal persyaratan mengenai usia seharusnya tetap disesuaikan berdasarkan syarat yang sudah ditentukan untuk menyaring penerima yang benar-benar berada pada usia remaja.

Anak asuh yang ada di Panti Asuhan kota umur berkisar 13-18 tahun. Dalam Panti Asuhan kota tersebut anak asuh akan diberikan pendidikan tujuannya agar dapat memberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sendiri, suka mencetuskan perasaannya, jika dianggap perlu remaja tersebut memberontak karena dia merasa karena dirinya bukan anak-anak lagi dan mengapa belum diakui kedewasaannya hingga mengakibatkan kegelisahan di dalam dirinya, kurang tenang dengan keadaan lingkungan. Situasi tersebut dikarenakan adanya perubahan mental dalam diri anak (Gultom, Munir, & Ariani, 2019). Menurut Sarlito mendefinisikan remaja sebagai masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa dengan berbagai perubahan perilaku yang ditunjukkan seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya (Rifai, 2015). Oleh karena itu, pengasuh yang sebagai orang tua asuh di panti asuhan tersebut harus benar-benar memperhatikan atau membimbing anak asuh terutama anak usia remaja, agar mereka menjadi anggota masyarakat yang layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga maupun masyarakat.

Peran orang tua asuh yang ada di Panti asuhan kota tidaklah jauh berbeda dari peran orang tua pada umumnya, dimana orang tua asuh, merupakan pengganti orang tua kandung yang mempunyai kewajiban mendidik anak-anak asuh agar tidak melakukan perbuatan yang tercela. Orang tua asuh yang ada di Panti Asuhan adalah pak munir. Tidak hanya berperan sebagai orang tua asuh tetapi Pak Munir juga sebagai Kepala Panti Asuhan kota. Pak Munir sudah menjalankan tanggung jawabnya kepada anak-anak Panti Asuhan kota yaitu membimbing, mendididk, menasihati, mengasihi, menyayangi dan memberi kasih dan sayang seperti anaknya sendiri.

Penelitian tentang moral dan karakter sudah banyak dilakukan pada berbagai lini kehidupan baik pada lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. (Ardiyansyah et al., 2019; Umbu Nono et al., 2018; Wadu, Darma, et al., 2019; Wadu, Ladamay, et al., 2019; Wadu & Jaisa, 2017) Peran orang tua asuh juga memberikan pembinaan moral kepada anak asuh seperti memberikan bekal dan tuntutan-tuntutan agama. Moral yang telah disepakati sebagai sesuatu yang berkaitan atau ada hubungan dengan kebaikan, benar salah atau baik buruknya perlu benar-benar dipahami, dimengerti dan dijadikan pedoman dalam perilaku sehari-hari. Perilaku seseorang haruslah terus dibina agar menerminkan perilaku yang baik atau perilaku susila, jika seseorang berperilaku asusila maka orang itu disebut orang yang tidak bermoral (Agustiningih, 2005). Oleh karena itu pembinaan moral yang diberikan sangatlah penting bagi seseorang dalam membentuk dan mewujudkan perilaku yang baik yang menunjang nilai-nilai moral. Pembinaan moral yang ada di panti asuhan yaitu agama. dengan adanya pembinaan agama mampu mengendalikan dan membimbing perilaku seseorang. Pembinaan moral tersebut diberikan kepada anak usia remaja yang ada di panti asuhan guna menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, sesama, serta bangsa dan negara.

Anak remaja yang ada di panti asuhan kota adalah remaja yang usianya 13-18 tahun. Di panti asuhan panjura rata-rata anak remaja yang berusia 16 tahun. Anak remaja adalah anak yang menuju proses kedewasaan. Mereka sudah mengenal dunia luar. Anak remaja sangat terpengaruh cepat terhadap lingkungan, dibanding orang dewasa. Wawasan anak remaja lebih cepat tangkap, banyak orang tua yang mengeluh mengenai perbuatan anak-anak remaja saat ini. Seperti anak mereka sendiri. Sangat berbeda dengan kehidupan anak remaja yang ada di panti asuhan kota. Pebuatan mereka berbeda sangat jauh dengan anak-anak usia remaja lainnya. Anak-anak panti begitu ramah, sopan dan santun.

Namun kita ketahui bahwa tidak semua remaja beruntung dapat tinggal dengan keluargan atau orang tuannya, sehingga mereka harus tinggal di panti asuhan dan peran orang tua digantikan oleh pengasuh. Mereka tinggal dengan anak asuh lainnya yang jumlahnya lebih banyak dari pada pengasuh. Oleh karena itu, perhatian dan kasih sayang tidak dapat sepenuhnya untuk hanya satu individu melainkan harus dibagi dengan anak asuh lainnya. Karakteristik pada panti asuhan sama seperti dengan keluarga yang memiliki anggota yang banyak. Efeknya salah satunya adalah hubungan yang kurang intensif antara anak asuh dengan pengasuh dan hal ini dapat memicu tumbuhnya rendah pada remaja panti asuhan (Amaliyah & Prihastuti, 2014). Oleh karena itu orang tua asuh yang ada di panti asuhan harus merangkul dan menyayangi mereka.

Menurut (Febriana dkk, 2014) menyatakan bahwa masa remaja berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun. Pada masa ini terdapat beberapa fase, fase remaja awal (usia 12 tahun sampai dengan 15 tahun), remaja pertengahan (usia 15 tahun dengan 18 tahun), dan masa remaja ahir (usia 18 tahun sampai 21 tahun). Pada masa remaja, individu tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkat yang sama. Antara lain dalam masalah hak dan berinteraksi dalam masyarakat, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok dan transformasi intelektual yang khas. Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa anak remaja bukanlah anak kecil, anak remaja sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah.

Panti asuhan mendidik anak remaja dengan sangat baik. Menurut (Lestari dkk, 2013) Panti asuhan anak adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu, dan yatim piatu dan yang kurang mampu, serta terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar. Secara umum panti sosial atau anak yaitu yang lebih dikenal dengan panti asuhan bertugas menggantikan kewajiban keluarga ataupun moal termasuk dalam hal melakukan pembinaan moral kepada anak asuhnya. Mengingat latar belakang yang berbeda-beda ketika masuk ke dalam sebuah panti asuhan, untuk itu pihak masing-masing panti asuhan sudah barang tentu mempunyai kebijakan maupun cara sendiri dalam berperan dan bertugas sebagai pengganti orang tua terlebih dalam hal moral.

Panti asuhan yang di teliti oleh peneliti yaitu panti asuhan kota. Lokasi panti asuhan kota terletak di Jln. Simpang kepuh No.14 Bandungrejosari Kec. Sukun Kota Malang. Panti Asuhan tersebut berdiri di area tanah seluas 2.763 M². Lokasi panti Asuhan tersebut tidak terlalu ramai oleh lalu lintas dan jarak panti asuhan tersebut adalah 100 meter dari jalan panjura. Di dalam panti terdapat 16 orang asuh yaitu anak remaja. anak-anak yang tinggal di panti asuhan, berbeda dengan persepsi masyarakat umum, lebih dominan mereka yang masih memiliki satu atau kedua orang tua (90%) di banding anak yang benar-benar yatim piatu (6%). Gambaran lain dari anak-anak panti asuhan adalah bahwa sebagian anak-anak tersebut di tempatkan di panti asuh oleh keluarganya yang mengalami kesulitan ekonomi, dengan tujuan untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan (Ningrum, 2013). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam panti anak-anak yatim piatu lebih sedikit.

Remaja yang ada di panti asuhan panjura perlu mendapatkan konseling dalam panti yang bertujuan untuk membantu anak yatim dapat memiliki ketrampilan personal dan pribadi yang mampu melakukan regulasi diri, control diri dan beradaptasi dengan lingkungannya. Agar anak dapat memiliki ketrampilan dan pribadi tersebut maka pengurus atau ustadz harus bisa dianggap sebagai orang tua mereka, dengan cara ,memberikan kasih sayang, memberikan kesejahteraan pendidikan sekolah, memikirkan masa depan mereka, dan menjadi tempat konsultasi atau curahan hati mereka (Agus Santoso, 2015). Oleh karena itu konseling di panti asuhan Panjura sangat penting.

Peran orang tua bagi anak sangatlah penting dalam membentuk karakter anak. Anak yatim piatu tidak bisa merasakan peran orang tua karena orang tua telah tiada atau telah meninggal dunia. Salah satu cara yang dilakukan agar anak yatim piatu memiliki orang tua adalah dengan cara memberikan orang tua pengasuh. Orang tua pengasuh berfungsi untuk membuat anak tetap dalam pengasuhan (Putra dkk, 2008).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Metode penelitian ini tidak diarahkan untuk menjelaskan hubungan seperti dalam rumusan hipotesis dan juga tidak memprediksikan atau meramal implikasi apa yang akan terjadi manakah suatu variable dimanipulasikan (Wina, 2013). Objek penelitian ini adalah orang tua asuh serta anak usia remaja di sebuah panti asuhan, dimana teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara wawancara, obsevasi dan dokumentasi. Teknik penelitian atau prosedur pengumpulan data adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah oleh (Arikunto, 2006).

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti untuk menjawab rumusan masalah tentang bagaimana peran orang tua asuh dalam pembinaan moral di Panti Asuhana kota yaitu dengan cara melakukan pembinaan agama, merangkul, menasihati, menyayangi, membimbing, menjaga, memberi bekal atau ilmu, menasihati, mengingatkan mengenai tuntutan-tuntutan agama, dan memberi kasih serta sayang seperti anak mereka sendiri. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti untuk mengetahui cara orang tua asuh memberikan pembinaan yaitu saat melakukan wawancara dengan orang tua asuh di dalam panti. Dokumentasi yang diperoleh yaitu peneliti dalam penelitian ini adalah foto kegiatan anak panti saat melakukan pembinaan agama sebagai bukti bahwa orang tua asuh sudah melakukan perannya dengan baik.

Berdasarkan sumber data primer yang berupa wawancara serta data sekunder yang berupa dokumentasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan wawancara, observasi, dan dokumentasi guna menjawab rumusan masalah tentang peran orang tua asuh dalam pembinaan moral di Panti Asuhan yang mana dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi telah ditentukan data yang berkesinambungan untuk dianalisis. Triangulasi data yang dilakukan diatas merupakan triangulasi yang dilakukan dengan berpegangan pada sumber data dan teknik pengumpulan data yang sudah dilakukan penelitian dilapangan penelitian. Triangulasi dilakukan dengan menarik kesimpulan antara wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sudah dilakukan penelitian pada lapangan penelitian.

Pak Munir sebagai kepala Panti Asuhan kota dan juga sebagai orang tua asuh di Panti Asuhan kota menyatakan bahwa Pembinaan moral yang dilakukan oleh panti asuhan sudah berjalan dengan baik. Seperti memberikan pembinaan dan tuntutan-tuntutan agama yang merupakan pendidikan non formal yang diberikan kepada anak-anak asuh di Panti Asuhan. Dengan tujuan agar anak-anak asuh bisa belajar dan mendapat ilmu agama. Orang tua asuh mengasuh anak asuh dengan penuh kasih sayang, perhatian, dan cinta serta mengantikan posisi kedudukan ke dua orang tua anak-anak.

Anak-anak asuh yang ada di panti asuhan kota tidak pernah lupa dengan tugas masing-masing. Pernyataan yang diberikan oleh orang tua asuh juga didukung oleh anak panti asuhan, tentang cara pembinaan moral yang diberikan kepada anak asuh. Yaitu orang tua asuh selalu mengingatkan mereka untuk melakukan sholat 5 waktu, dan membangunkan kami untuk ngaji serta mengingatkan kami akan tugas masing-masing seperti menyapu halaman dan memasak.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan moral yang diberikan oleh orang tua asuh kepada anak Panti Asuhan atau anak asuh sudah sangat baik. Dimana orang tua asuh memberikan pengertian dan mengingatkan mereka untuk tidak lupa dengan sholat atau ngaji. Pembinaan moral yang diberikan kepada anak asuh berperan penting bagi anak asuh agar suatu saat nanti anak asuh yang ada di dalam panti asuhan berperilaku baik kepada sesama, serta kepada Bangsa dan Negara.

Anak asuh di Panti Asuhan kota sudah melaksanakan tugas yang sudah diberikan orang tua asuh. Seperti tugas piket. Tugas piket yang dilakukan oleh anak asuh di Panti Asuhan kota adalah

kegiatan kerja bakti bersama di Panti Asuhan. Dari kegiatan yang dilakukan oleh anak asuh di Panti Asuhan dapat disimpulkan bahwa pembinaan moral yang diberikan orang tua asuh yaitu dengan mengajarkan anak-anak untuk melakukan tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan secara bersama-sama. Setiap sore anak asuh di Panti Asuhan melaksanakan tugas yaitu membersihkan lingkungan.

Dari penelitian yang diberikan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa pembinaan moral anak usia remaja di panti asuhan orang tua asuh sudah memberikan bekal yang baik bagi kehidupan anak asuh di kemudian hari. Bekal yang baik tersebut dapat dilihat dari tanggung jawab anak-anak di panti asuhan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pengasuh. Pernyataan yang diberikan oleh orang tua asuh dan anak-anak asuh di Panti Asuhan dapat disimpulkan melalui teknik triangulasi yaitu gabungan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yaitu dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti guna menjawab rumusan masalah tentang bagaimana pembinaan moral pada anak usia remaja di panti asuhan adalah orang tua asuh mengingatkan anak asuhnya untuk sholat lima waktu, ngaji dan mengingatkan tugas masing-masing.

Dari hasil dokumentasi dan observasi peneliti mengetahui cara pembinaan moral yang diberikan oleh orang tua asuh untuk mewujudkan manusia yang berakhlak baik, berbudi pekerti dan bertanggung jawab. Hal tersebut disampaikan melalui dokumentasi peneliti saat bapak Munir selaku pemimpin Panti Asuhan menyampaikan melalui wawancara. Pembinaan moral yang dilakukan oleh Panti Asuhan kota yaitu memberikan bekal dan tuntutan-tuntutan agama yang merupakan salah satu bentuk pendidikan yang diutamakan di Panti Asuhan Panjura agar anak-anak belajar dan memahami ilmu agama.

Selain itu juga mewujudkan perilaku yang baik dan saling menghargai satu sama lain yang sudah diterapkan di Panti Asuhan. Pembinaan keagamaan yang diberikan di panti asuhan kota seperti membaca Al-quran, pengajian, tahlil, sholat berjama'ah. Orang tua asuh di panti asuhan menggantikan kedudukan orang tua anak-anak. Orang tua asuh memberikan kasih sayang perhatian kepada anak asuh. Dan juga memberikan mereka nasihat dan teguran mengenai tingkah laku, atau melanggar peraturan. Misalnya jika mereka bolos untuk keluar dari panti secara diam-diam, nakal akan diberikan sanksi seperti memberikan pekerjaan untuk membersihkan lingkungan setiap sore atau membaca isi dari surat dalam Al-quran.

Orang tua asuh juga mendidik anak asuh agar mereka lebih bersikap baik, sopan kepada orang yang lebih tua, sesama, dan bersikap jujur serta disiplin. Anak-anak yang ada di Panti Asuhan memiliki tugasnya masing-masing. Anak-anak yang ada di Panti Asuhan memiliki kemandirian dengan memasak sendiri. Kegiatan memasak dilakukan oleh perempuan dan laki-laki membersihkan lingkungan sekitar panti asuhan. Anak-anak di panti asuhan juga memenangkan lomba seperti lomba adzan.

Simpulan

Orang tua asuh memberikan pembinaan moral dalam dimensi keagamaan. Pembinaan moral keagamaan adalah salah satu bentuk pendidikan non formal yang dilakukan di luar sekolah. Dengan adanya pembinaan keagamaan anak-anak asuh yang ada di Panti Asuhan Panjura bisa belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Beberapa hambatan yang dihadapi di Panti Asuhan Panjura yaitu: pengaruh lingkungan luar Panti dengan sikap membeda-bedakan anak-anak panti dan anak-anak yang ada di luar Panti berdampak bagi terjadinya kesenjangan yang lebih becok psikologis. Salah satu cara mengatasinya, ada keterlibatan orang tua asuh. Peran orang tua asuh dalam memberikan pembinaan moral dengan memosisikan anak-anak di panti sebagai subyek dalam pembinaan yang dilakukan orang tua asuh di panti asuhan.

Referensi

Agus Santoso, S. U. (2015). *Konseling Panti Asuhan Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Anak*

- Di Panti Asuhan AL-jihad Surabaya, 5(2), 120–129.
- Agustiniingsih, R. (2005). Pembinaan Moral Anak Di Panti Pamardi Putra Mandiri Sendangguwo Kecamatan Tembalang Kota Semarang.
- Amaliyah, N., & Prihastuti. (2014). Perbedaan self-esteem remaja Panti Asuhan di Surabaya ditinjau dari persepsinya terhadap Pola Asuh. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 3(3), 140–145.
- Ardiyansyah, H., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Moral Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.21067/jmk>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriana. (2014). Perbedaan Capaian Perkembangan Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Dan Remaja Yang Tinggal Bersama Orang Tua Di Mts Taqwal Ilah Semarang. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 41–45.
- Gultom, A. F. (2010). Dialog Transformatif Agama Dan Kekerasan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 279-289.
- Gultom, A. F. (2011). *Guru Bukan Buruh*. Malang: Servaminora.
- Gultom, A. F. (2016). Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan. *Intizar*, 22(1), 23-34.
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Negara Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 77-84. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v9i2.8052>
- Hidayah, T. (2015). Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Di Panti Asuhan Yatim Puteri Aisyiyah Cabang Kotta Barat Manahan Banjarmasin Surakarta Tahun 2015-2016.
- Kewuel, H. K. (2014). Sistem Pendidikan Nasional Dan Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Antropologi. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(2), 49–59. <https://doi.org/10.18551/erudio.2-2.7>
- Lestari. (2013). Peranan Panti Asuhan dalam Membina MORal Anak Asuh di Panti Asuhan Roudlatul Jannah Selopuro Blitar, (3), 1–12.
- Mannan, A. (2017). Pembinaan Moral Dalam Membentuk. *Jurnal Aqidah-Ta*, III(1), 59–72.
- Ningrum, N. A. (2013). Hubungan Antara Coping Strategi dengan Kenakalan pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 481–489.
- Putra. (2008). Peranan Panti Asuhan Putra Aisyiyah Sungai Penuh Dalam Pembentukan Karakter Dan Pemberdayaan Anak. *Evolution*, 1–14.
- Rifai, N. (2015). Penyesuain Diri Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan (Studi Kasus Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Klaten).
- Rusmaniah. (2017). Pembinaan Moral Remaja Putus Sekolah, (4), 227–241.
- Sarmini, Y. S. dan. (2013). Strategi Pembentukan Karakter Anak Di Panti Asuhan Muhammadiyah Wiyung Surabaya, 1(1), 272–287.
- Nono, G. U., Hermuttaqien, B. P. F., & Wadu, L. B. (2018). Hubungan Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Karakter Siswa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 3(2), 52–56. <https://doi.org/10.21067/jmk>
- Wadu, L. B., Darma, I. P., & Ladamay, I. (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(1), 66–70. <https://doi.org/10.21067/jip.v9i1.3067>
- Wadu, L. B., & Jaisa, Y. (2017). Pembinaan Moral Untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 131–139. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21067/jmk.v2i2.2256>
- Wadu, L. B., Ladamay, I., & Vemi, E. E. (2019). Pembinaan Moral Anak-Anak melalui Sekolah Minggu di Gereja Santo Andreas Tidar, Malang. *Journal Of Moral And Civic Education*, 3(2), 107–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/8851412322019204>
- Wahidah, R. (2016). *Peran Orang Tua Asuh Dalam Mendidik Akhlak Remaja*.
- Wina, S. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenad Media Grup.